

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan kehidupan, karena hampir semua aktivitas secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antarbangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dalam berbicara, sehingga komunikasi ini perlu dibangun dengan baik antara pembicara dengan lawan bicara. Jika mampu menjalin komunikasi yang baik, maka apa yang disampaikan tidak menjadi timpang. Kemampuan berbicara yang baik, dapat menjadi bekal untuk karir pribadi dan sosialnya.¹

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa bersosialisasi serta berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada konteks sosiologis antropologis, manusia perlu berinteraksi,

¹Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijaya, *Keterampilan Berbicara*, Pasuruan: Lembaga Academic dan Research Institute, 2020), h. 55.

berkomunikasi, serta berbicara pada orang lain, untuk memelihara eksistensinya.² Sedangkan untuk berbicara perlu sebuah panduan perilaku hidup manusia yaitu etika, karena berbicara tanpa etika dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Etika sendiri adalah sebuah landasan filosofis yang mengajarkan manusia perihal cara berinteraksi dengan sesama manusia, bermasyarakat, juga bernegara. Maka posisi etika ialah asal nilai penting untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat.³ Dalam agama islam pun sangat menjunjung tinggi pentingnya etika, karena berdasarkan filsafat, etika bisa dianggap menjadi ilmu yang mengkaji baik serta buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.⁴ Dalam hal menjaga pembicaraan

² Muhammad Yani, *Pedagogik*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, 2020), Vol. 7, No. 1, <http://ejournal.unmuha.ac.id/>, diakses pada 03 Januari 2021, h. 34.

³ Novi Nur Azizah, *Relevansi Ajaran Etika Sunda Wiwitan Di era Modernitas*, (Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 2019) Vol. 15, No. 2, <http://202.0.92.5/ushuluddin/religi/article/view/1935>, diakses pada 5 Januari 2021, h. 153.

⁴ Rokayah, *Penerapan Etika dan Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2015),

tentu memerlukan etika yang baik pada diri seseorang. Untuk membentuk kepribadian dan etika yang baik tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan dan pengarahan untuk terbentuknya sebuah etika berbicara.

Etika berbicara dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain.⁵ Penanaman nilai etika dalam berbicara menjadi nilai penting dilakukan untuk melahirkan generasi penerus yang baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan interaksi yang baik antar manusia. Proses belajar dan membimbing nilai-nilai etika dalam berbicara yang baik, sopan dan tidak terkesan kasar semestinya diberikan kepada anak-anak sejak dini, untuk mencegah anak-anak terpengaruh oleh nilai negatif dari lingkungannya.

Maka penanaman nilai etika semenjak dini menjadi penting dilakukan untuk melahirkan generasi penerus yang

Volume 2, No. 1, <http://ejournal.radenintan.ac.id/>, diakses pada 25 Mei 2021, h. 16.

⁵ Muhammad Mufid, *Etika Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 173.

baik. Hal ini pula bertujuan untuk membangun masa depan yang manusiawi. Dengan kemajuan teknologi saat ini yang semakin meluas dan tidak mampu dihindari dalam kehidupan saat ini, tentu akan banyak berpengaruh positif dan negatif terhadap etika anak-anak pada masa usia akhir, khususnya dalam berbicara atau bertutur kata.

Anak-anak pada usia masa akhir perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Anak-anak usia akhir merupakan masa dimana perhatian anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-tamannya. Perkembangan berbicara pada anak-anak diusia akhir juga adalah fase dimana akan banyak penambahan kosakata yang diterimanya dari lingkungan sekitar termasuk lingkungan bermainnya baik itu kosakata yang baik ataupun tidak.⁶ Anak-anak harus dibekali pengetahuan tentang etika dalam berbicara untuk dijadikan pedoman agar bisa memilih kosakata yang baik dan tidak untuk ditiru dan digunakan. Masa akhir anak-anak lebih dikenal sebagai masa anak usia

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 204.

sekolah dan batas usia pada masa akhir anak-anak yang digunakan oleh para ahli adalah 6-12 tahun.⁷

Berdasarkan hasil dari observasi awal tentang etika berbicara yang dilakukan peneliti di Yayasan panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Kota Tangerang, diperoleh data dengan responden berjumlah 5 (lima) orang anak. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai etika berbicara. Dari kelima anak tersebut memiliki sebab yang hampir sama, serta etika dalam berbicarapun memiliki tingkatannya masing-masing.

Responden pertama berinisial FA seorang anak laki-laki berusia 8 tahun, FA adalah anak jalanan yang tidak diketahui siapa orang tuanya sebelum dibawa ke panti pada tahun 2018. FA tidak menyadari sejak kapan etika berbicaranya menurun, ia awalnya hanya mendengar dari temannya yang kerap kali berbicara kasar, serta berunsur nama binatang. Karena ia sering mendengar dan tidak hanya

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 167.

dari teman di luar panti saja melainkan dari anak yang berada di panti juga sehingga FA merasa ingin mengikutinya agar sama dengan temannya serta merasa tidak enak jika tidak sama gaya berbicaranya dengan teman bermainnya. Dalam sehari bisa berkali-kali FA berucap dengan kata berunsur nama binatang, serta memotong pembicaraan lawan bicaranya, hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya dalam berbicara.

Responden kedua berinisial RE, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun yang memiliki 3 kakak laki-laki berada di Yayasan panti yang sama. Sebelum berada di panti RE bersama ibunya namun ibunya tidak pernah mengurusnya sehingga RE diberikan ke panti oleh ibunya. RE mengalami penurunan etika dalam berbicara karena sering mendengar dan memperhatikan temannya kerap kali berucap kasar menggunakan kata berunsur binatang, awalnya RE tidak mengikutinya, namun karena RE sering mendengarnya kemudian RE mencoba-coba namun lama-lama menjadi biasa diucapkan. Beberapa kali pengasuh memeberikan pengertian

kepadanya, tapi RE tidak mendengarnya karena RE melihat kakaknyapun demikian saat berbicara.

Responden Ketiga berinisial RI, RI berusia 8 tahun seorang anak laki-laki yang belum lama tinggal di panti karena sebelumnya ia adalah salah satu dari anak asuh yang statusnya pulang pergi rumah neneknya. Iatinggal di panti bersama dua kakak perempuan yang 4 tahun usianya lebih tua darinya. Awal mula RI mengalami penurunan etika dalam berbicara sejak beberapa kali ia mendengar kakak pertamanya berbicara menggunakan intonasi tinggi, tidak hanya itu saja, RI juga saat bermain dengan teman-teman sekolahnya ataupun teman bermain lainnya sering sekali mendengar teman-temannya mengungkapkan sesuatu hal dengan kata yang memiliki unsur nama binatang, serta RI pernah mengalami beberapa kali saat berbicara dipotong pembicaraannya dengan temannya, sehingga membuat RI juga melakukan hal tersebut saat temannya belum selesai berbicara RI memotong pembicaraan lawan bicaranya. RI merasa jika ia mengikuti kakaknya, ia akan lebih

diperhatikan oleh kakaknya dan menjadi dekat dengan kakaknya.

Responden keempat berinisial HA, HA berusia 6 tahun seorang anak laki-laki. HA berada di Yayasan karena ibunya yang memberikan ia ke panti dengan alasan tidak mampu. Sejak 2017 HA berada di panti, dan sejak itu pula ibunya tidak pernah datang menjenguknya. Etika HA mengalami penurunan karena ia mengikuti temannya yang berada di luar panti. Menurut HA sering mendengar temannya tersebut saat berbicara dengan intonasi yang tinggi, kemudian kerap kali memotong pembicaraan orang, serta tutur kata yang tidak baik. Karena HA sering mendengar dan memperhatikan temannya setiap hari, kemudian HA mulai mengikuti dan menjadi kebiasaannya dalam berbicara. Menurut HA dengan ia mengikuti apa yang telah didengar dan diperhatikan HA dari temannya maka ia akan mendapatkan perhatian lebih dari sekelilingnya.

Responden kelima seorang perempuan berusia 9 tahun berinisial ZA. ZA seorang anak asuh Yayasan panti

asuhan yang tidak tinggal di panti melainkan ia masih memiliki orangtua sehingga ZA masih tinggal bersama keluarganya. Namun ZA diberikan ke panti sebagai anak asuh karena orangtuanya yang tidak mampu membiayai sekolahnya. ZA sangat jarang sekali ada di lingkungan panti, ia lebih sering berada di rumahnya, bermain dengan teman-teman sekolahnya yang berada di lingkungan rumah tempat tinggalnya. ZA memiliki etika kurang baik karena lingkungan bermainnya, ZA memiliki teman yang usianya lebih tua darinya, dari temannya itulah ZA pertama kali mendengar perkataan kasar yang bisa menyakiti lawan bicaranya serta menggunakan nada tinggi saat berbicara. Ia menyadari jika bicaranya kurang bagus dan tidak ada etikanya, namun ZA tetap menggunakannya karena merasa jika ia berbeda maka ia akan dikucilkan atau tidak diterima oleh teman-temannya. Oleh karenanya kebiasaan berbicara kurang baik sudah menjadi kebiasaan saat berbicara sehari-harinya. faktor lainnya adalah karena tontonan video youtube yang ditontonnya bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan bahwa beberapa anak panti yang berusia 6-12 tahun di Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi kota Tangerang, telah mengalami penurunan etika dalam berbicara, mereka kerap kali menggunakan kata berunsur nama binatang saat berbicara, kerap kali memotong pembicaraan lawan bicara, berbicara kasar dengan intonasi tinggi dan menggunakan tutur kata yang kurang baik dalam berbicara. Lingkungan sosial yang kurang baik menjadi salah satu faktor penyebab etika berbicara anak menjadi menurun. Saat sekolah dilakukan lebih lama dari rumah, mereka tentu akan lebih banyak waktu bermain dengan teman-temannya baik teman satu panti ataupun teman sekolah atau teman bermain lainnya. Anak-anak panti yang lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman bermainnya menjadi memiliki etika berbicara yang menurun. Bahkan 3 dari 5 anak-anak yang menjadi responden mengalami penurunan etika dalam berbicara lebih banyak. Tentu saja ucapan kurang baik yang sering diucapkan anak-anak panti akan menjadi kebiasaan

sehari-hari yang tanpa disadari nantinya berdampak pada pertemanan mereka yang kurang sehat, salah satunya akan menimbulkan perpecahan dalam pertemanan.

Dengan menurunnya etika berbicara anak panti asuhan yang disebabkan lingkungan sosialnya, peneliti ingin membantu meningkatkan kembali etika berbicara mereka dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan bimbingan kelompok untuk membuat responden memahami lebih luas lagi tentang etika berbicara dan bagaimana seharusnya berbicara menggunakan etika. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap dengan bimbingan kelompok responden memiliki kesempatan yang luas untuk membicarakan hal-hal yang terjadi disekitarnya, agar pemahamannya lebih luas, terutama untuk membuat anak-anak berani berpendapat serta menghargai pendapat orang, tentunya itu semua juga membantu responden untuk berubah menjadi lebih baik.

Maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai etika berbicara pada anak masa usia akhir, karena jika permasalahan ini dibiarkan akan membuat

anak-anak disekelilingnya terpengaruh sehingga membuat generasi yang kurang berkualitas dari segi etika dalam berbicaranya. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Berbicara Anak Panti Asuhan” yang akan melakukan studi di Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Sukamantri, Pasar Kemis, Kota Tangerang Banten.

B. Rumusan Masalah

berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi berbicara anak panti asuhan dalam berbicara?
2. Bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika berbicara anak panti?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan layanan bimbingan kelompok?.

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi berbicara anak panti asuhan dalam berbicara.
2. Untuk mengetahui bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika berbicara anak panti.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat proses kegiatan layanan bimbingan kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca, khususnya para mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan keilmuannya. Terutama pengkajian tentang penggunaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika berbicara anak panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi:

- a. Panti asuhan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan etika anak-anak panti dalam berbicara.
- b. Anak-anak panti agar tidak mudah mengikuti etika berbicara yang buruk.
- c. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama, agar penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi.
- d. Peneliti dapat lebih memahami penggunaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika berbicara anak panti asuhan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terkait etika berbicara anak panti asuhan, penelitian terdahulu yang relevan menggunakan judul yang akan dibahas penulis telah banyak ditemukan. tetapi, ada beberapa hal yang menjadi perbedaan pada penelitian ini. yang membedakannya ialah dari segi subjek, objek, serta metode penelitiannya. Adapun penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan acuan oleh peneliti, di antaranya sbagai berikut:

Penelitian yang pertama, ditulis oleh Halimatussa'diyah pada tahun 2016 yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Etika Berbahasa Anak Usia 11 tahun" yang dilakukan di Komplek Taman Banten Lestari Kel. Unyur Kec. Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan yang ia lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika berbahasa pada anak usia 11 tahun di Taman Banten Lestari sesuai dengan pola asuh dari orangtua mereka. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari angket yang disebarakan kepada 80 anak, 50% orangtua menggunakan pola asuh otoriter, 40% menggunakan pola asuh demokratis, dan 10% menggunakan pola asuh permisif dan penelantaran. Kemudian etika berbahasa anak usia 11 tahun, 60% nya kurang baik dan sisanya 40% baik, mereka yang kurang baik, berkata kasar sebagian besar bukan berasal dari orangtuanya. Namun, etika berbahasa anak usia 11 tahun kurang baik sebagian besar karena lingkungannya, sekitar 75%.⁸

⁸ Halimatussa'diyah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam*

Perbedaan skripsi Halimatussa'diyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakannya dan subjek yang diteliti. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan pada anak Panti Asuhan Yatim dan dhuafa Izmi dalam meningkatkan etika berbicara, serta dijelaskan bahwa subjek yang diteliti adalah anak Panti Asuhan Yatim Dhuafa Izmi.

Penelitian kedua, ditulis oleh Ade Setiawan pada tahun 2017 yang berjudul “Bimbingan Anak di Panti Asuhan” yang dilakukan di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan layanan bimbingan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh adalah anak korban kekerasan, anak terlantar, dan tidak mampu. Dalam skripsi ini membahas tentang membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik namun menitik

Menumbuhkan Etika Berbahasa Anak Usia 11 Tahun: Studi di Kompleks Taman Banten Lestari Kel. Unyur Kec. Serang, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

beratkan untuk membentuk kemandirian anak panti asuhan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan bimbingan agama, bimbingan belajar, dan bimbingan life skill untuk membentuk pribadi anak asuh. Kegiatan bimbingan ini dilakukan agar kelak saat sudah keluar dari panti sudah terbentuk kemandirian serta pribadi yang baik dalam dirinya.⁹

Perbedaan skripsi Ade Setiawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian skripsi ini etika berbicara pada anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

Penelitian ketiga, ditulis oleh Yunia Mar'atus Solichah pada tahun 2018 yang berjudul "Etika Berbicara Dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah" dari Fakultas Tarbiyah dan

⁹ Ade Setiawan, *Bimbingan Anak Di Panti Asuhan: Studi di Panti Asuhan Maulana Hasanuddin Cilegon Banten*, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian adalah kepustakaan (*Library Research*). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhar pada surat al-Ahzab ayat 70-71. Dalam karyanya ini menerangkan etika berbicara seorang muslim harus dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azhar pada surat al-Ahzab ayat 70-71 ialah implementasi yang menunjukkan bahwa seseorang benar-benar beriman dan bertaqwa adalah dengan menjaga lisannya, jujur dalam berkata serta kata yang dikeluarkan tidak menyakitkan hati. Ada tiga konsep utama dalam penafsiran Hamka yaitu memupuk iman dengan taqwa, memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara, dan menegakkan budi pekerti yang mulia.¹⁰

¹⁰ Yunia Mar'atus Solichah, *Etika Berbicara Dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*, (Skripsi ,

Perbedaan skripsi Yunia Mar'atus Solichah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan dan subjek yang diteliti. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan pada anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, serta dijelaskan bahwa anak Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi yang dijadikan subjek penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a) Bimbingan

Bimbingan berdasarkan Prayitno merupakan bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, pada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, juga dewasa.

Natawidjaja mendefinikan Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan pada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu

IAIN Ponorogo, 2018), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/>, diakses pada 09 April 2021.

tersebut bisa memahami dirinya, sehingga bisa mengarahkan dirinya, serta bisa bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadilan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan pada umumnya.

Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman serta informasi perihal dirinya sendiri; memahami serta menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; memilih pilihan dan memutuskan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.¹¹

Bimbingan memiliki beberapa karakteristik menurut yang dikemukakan oleh Rusmana, antara lain:

- Merupakan upaya pemberian bantuan.

¹¹ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat*, (Bandung: Fokusmedia), h. 1.

- Diberikan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia.
- Diberikan oleh tenaga ahli.
- Bertujuan untuk memperbaiki bagi orang yang dibimbing, yaitu mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban hidup, menyesuaikan diri, dan mengembangkan kemampuan.
- Merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan.¹²

b) Kelompok

Ada beberapa pendapat terkait definisi kelompok sendiri yaitu:

- George Homans pada tahun 1950 mendefinisikan kelompok sebagai sejumlah individu, berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak,

¹² Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat,.....* h. 2.

sehingga tiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung.

- Mills, kelompok adalah suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan kontak untuk mencapai tujuan dan yang mempertimbangkan kerja sama di antara kelompok sebagai satu yang berarti.
- Baron dan Byrne mendefinisikan kelompok yaitu memiliki dua tanda psikologis, pertama adalah *sense of belonging*, dan kedua nasib anggota kelompok tergantung satu sama lain sehingga hasil setiap anggota terkait dengan anggota yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan kelompok merupakan kumpulan dari dua orang individu atau lebih yang memiliki motif atau tujuan yang sama sehingga melakukan interaksi baik yang sangat intensif maupun tidak ada sama sekali sehingga membentuk kelompok dengan masing-masing tujuannya.¹³

¹³ Namora Lumanggo Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana), h. 3.

Kelompok memiliki beberapa jenis, untuk jenis-jenis kelompok dibedakan atas beberapa klasifikasi. Cara pengklasifikasian yang umum dipakai ialah pengklasifikasian dua arah. Dalam pengklasifikasian seperti itu dikenal adanya:

- Kelompok primer dan kelompok sekunder.

Kelompok primer diwarnai oleh hubungan pribadi secara akrab dan kerjasama yang terus menerus di antara para anggotanya. Contohnya keluarga, kesatuan sekelompok remaja, dll. Sedangkan kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak-gerik kelompok itu, seperti kelompok keagamaan, kelompok para ahli pada suatu bidang.

- Kelompok sosial dan kelompok psikologikal

Pada kelompok sosial, tujuan yang ingin dicapai biasanya tidak bersifat pribadi, melainkan merupakan tujuan bersama untuk kepentingan bersama, contohnya persatuan buruh. Sedangkan

kelompok psikologikal pada dasarnya lebih bersifat mempribadi (personal).

- Kelompok terorganisasikan dan kelompok tidak terorganisasikan

Ciri utama kelompok terorganisasikan ialah adanya pemimpin yang mengatur dan memberi kemudahan dan mengawasi dijalankannya peranan masing-masing anggota. Sebaliknya pada kelompok tidak terorganisasikan para anggotanya bertindak lebih keras, tidak saling terikat pada anggota lain.

- Kelompok formal dan kelompok informal

Kelompok formal biasanya terbentuk berdasarkan tujuan dan aturan tertentu yang bersifat resmi (dan tertulis). Aturan ini biasanya tertulis dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sebaliknya, keberadaan dan gerak-gerik kelompok informal tidak didasarkan atas hal-hal resmi seperti itu, melainkan didasarkan pada

kemauan, kebebasan dan selera orang-orang yang terlibat di dalamnya.¹⁴

c) Pengertian Bimbingan Kelompok

Pengertian bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya.

Sukardi mengatakan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan seseorang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat.

Wibowo mengatakan pengertian bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, di mana

¹⁴ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, (Bogor: Ghalia Indonesia), h. 29.

pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.¹⁵

Kegunaan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah, Kegunaan bimbingan dan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- Pelayanan konseling yang merata.
- Pemecahan masalah bersama.
- Berani mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- Mendapat informasi yang lebih luas.
- Menyadarkan klien terhadap pelayanan konseling secara lebih mendalam.
- Memudahkan konselor untuk mendapatkan kepercayaan dari konseli.

Maka dapat disimpulkan manfaat bimbingan dan konseling kelompok adalah dapat melatih individu untuk

¹⁵ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat.....*, h. 4.

dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara individu/klien dalam mengatasi masalah, melatih untuk dapat mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk dapat komunikasi dengan baik.¹⁶

Perkembangan Kegiatan Kelompok dalam Bimbingan Kelompok

Berikut gambaran keempat kegiatan bimbingan kelompok:

a. Kegiatan Awal (Pembentukan)

Dalam bimbingan kelompok, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya.¹⁷

Dalam pengumpulan anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi:

¹⁶ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok Setting Masyarakat,.....*, h. 9.

¹⁷ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta), h. 136.

- Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Dalam tahap pembentukan peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.¹⁸ Di sini pemimpin kelompok menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan.¹⁹

- Terbangunnya Kebersamaan

Kelompok yang terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan yang saling tidak mengenal. Dalam keadaan seperti itu, pemimpin kelompok merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana yang diinginkan.

¹⁸ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama), h. 133.

¹⁹ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*,..... h. 55.

- Keaktifan Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal dan menerima, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

- Beberapa teknik pada tahap awal
 - Teknik pertanyaan dan jawaban
 - Teknik perasaan dan tanggapan
 - Teknik permainan kelompok²⁰

b. Kegiatan Peralihan

- Suasana Kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok. Kemudian menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan tersebut. Pertanyaan tersebut barangkali bisa menimbulkan ketidakseimbangan para anggota.

²⁰ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,.....,h. 134.

- Suasana Ketidakseimbangan

Menghadapi keadaan di mana banyak anggota yang tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya, dari segi lain mungkin pemimpin terpancing untuk lebih bersikap langsung dan mengambil alih kekuasaan untuk mengatasi kemelut tersebut.

Pemimpin kelompok harus membantu anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidakseimbangan yang timbul.²¹

- Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada yang menempuh jembatan dengan susah payah, yaitu para anggota kelompok enggan memasuki tahap

²¹ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*,..... h. 58

kegiatan sebenarnya yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok harus membawa anggotanya melewati jembatan ini dengan selamat. Jika perlu beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama diulangi, ditegaskan dan dimantapkan kembali.²²

c. Kegiatan Pokok

Dalam tahap ini, saling keterhubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling menerima, membantu, kuat menguatkan, dan saling memperkuat rasa kebersamaan.

Sekarang kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapain tujuan. Dalam kegiatan

²² Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,.....,h. 139.

di tahap ini anggota kelompok diminta untuk berfikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pembahasan.

Pengemukaan permasalahan

Pada tahap ketiga dimulai dengan pengemukaan topik permasalahan yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan mengemukakan masalahnya, diharapkan agar rekan-rekan kelompok yang lain bersedia membantunya memecahkan masalah yang dikemukakannya itu.

Pemilihan masalah

Pemimpin kelompok menampilkan beberapa pertimbangan dalam memilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu, namun tetap anggota kelompok yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai.

Pembahasan masalah

Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Bebas, artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja berkenaan dengan masalah / topik yang dibahas. Sedangkan dinamis maksudnya hal-hal yang dikemukakan hendaknya bermanfaat dan diarahkan untuk sedikit demi sedikit mendalami / memecahkan masalah tersebut. Pembahasan harus selalu maju dan konstruktif.

Pembahasan mengarah kepada penambahan dan pemantapan pemahaman dan wawasan para anggota terhadap masalah atau topik yang dibahas.

d. Kegiatan Pengakhiran

Kegiatan tahap ini dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok telah jelas memiliki sesuatu yang baru sebagai hasil belajar dan akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari itu, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peran pemimpin kelompok dalam kegiatan ini memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok itu. Setelah semua anggota kelompok menyimpulkan *point-point* capaian mereka melalui kegiatan kelompok yang dilakukan, sampailah seluruh anggota kelompok pada akhir kegiatan.²³

2. Masa Akhir Anak-Anak

Periode ini dimulai sejak anak-anak berusia 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir, karena kematangan seksual yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa

²³ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*,..... h. 62.

remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Dengan demikian ada yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan adapula yang lebih singkat.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa akhir anak-anak berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu akan memasuki masa pubertas, yaitu di usia 12 tahun.

Ciri-Ciri perkembangan Masa Akhir Kanak-Kanak

Pada perkembangan fisik masa akhir anak-anak, kenaikan tinggi pertahun adalah 2-3 inci. Kenaikan berat badan lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi badan, berkisar antara 3-5 pon pertahun. Sedangkan pada perkembangan kecerdasannya, diperiode ini ditandai dengan adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan ide dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikiran sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari

²⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*

karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pikirannya.

Pada perkembangan bahasa masa anak-anak akhir mengalami kemajuan dalam kosakata serta tata bahasa mereka. Cara anak-anak memikirkan kata-kata berubah selama masa kanak-kanak akhir. Anak-anak menjadi lebih analitis dalam memahami kata-kata. Kemudian pada perkembangan sosial anak-anak diusia 6-11 tahun untuk bergaul dengan teman sebaya, membentuk kelompok, dan membuat kesepakatan antar mereka. teman-temannya terkadang mendapat perhatian lebih serta prioritas daripada orangtuanya. Minat anak-anak di usia ini menjadi besar terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Perkembangan emosi masa akhir anak-anak berbeda dari pola emosi awal masa kanak-kanak dalam 2

hal. Pertama jenis situasi yang membangkitkan emosi kemudian kedua, bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya ari pada proses pematangan diri. Pada masa ini anak-anak sering mengalami emosi yang hebat. meningginya emosi pada masa ini dapat disebabkan karena keadaan fisik ataupun lingkungannya.²⁵

Pada masa akhir kanak-kanak, perkembangan memori mereka menunjukkan perubahan-perubahan penting bagaimana mereka mengorganisasi dan mengingat informasi. Namun pada masa ini tidak akan terlihat terjadinya peningkatan yang berarti dalam perkembangan memorinya. Namun, menunjukkan keterbatasan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa.²⁶

²⁵ Hurlock, *Psokologi Perkembangan*,h.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 158.

3. Etika Berbicara

a) Etika

Pengertian etika seringkali disamakan dengan pengertian akhlak serta moral, dan terdapat juga ulama yang berkata bahwa akhlak ialah etika islam. di dalam buku kamus istilah pendidikan dan umum dinyatakan bahwa etika ialah bagian filsafat yang mengajarkan perihal keluhuran budi (baik buruk).

kata etika berasal dari istilah latin Ethic (US), pada bahasa Greik: Ethikos arti sebenarnya adalah kebiasaan, habit. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu merupakan yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat.²⁷ Sedangkan Secara etimologi kata etika berasal dari kata yunani *ethos* (tunggal) yang berarti adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan dan cara berfikir. Bentuk jamaknya *ta etha*. Sebagai bentuk jamak dari *ethos*, *ta etha* berarti

²⁷ Desy Rahma Sari, *Pentingnya Etika Siswa dalam Pendidikan di Sekolah*. (Jurnal Mahasiswa FKIP Universitas Jambi, 2018), <https://www.academia.edu/>, diakses pada 04 Maret 2021, h. 2.

adat-kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh sekelompok orang yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut.²⁸ Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar belakangi terbentuknya kata etika yang oleh Aristoteles digunakan untuk menandakan filsafat moral. Jadi secara etimologi etika memiliki arti yaitu ilmu perihal apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²⁹

Etika membatasi dirinya dari disiplin ilmu lain dengan pertanyaan apa itu moral? Ini merupakan bagian terpenting dari pertanyaan-pertanyaan seputar etika. Tetapi disamping itu tugas utamanya ialah menyelidiki apa yang harus dilakukan manusia. Semua

²⁸ L. Sinuor Yosephus, *Etia Bisnis Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pembisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), h. 3.

²⁹ Sumedi, *Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP*, (Jurnal Prakarya Paedagogia, 2018), Volume 1, No. 1, <https://jurnal.umk.ac.id/>, diakses pada 02 Maret 2021, h. 50.

cabang filsafat berbicara tentang ada, sedangkan filsafat etika membahas yang harus dilakukan.³⁰

Berikut ini adalah pengertian etika menurut para ahli:

- Menurut Soergarda Poerbakawatja, etika adalah ilmu yang memberikan arahan, acuan, serta pijakan kepada suatu tindakan manusia.
- Menurut H.A. Mustafa, etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap suatu perilaku yang baik dan yang buruk dengan memerhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang diketahui oleh akan seperti pikiran manusia.
- Menurut DR. James etika adalah memperhatikan suatu tingkah laku manusia di dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan moral.
- Menurut Poerwadarminto, arti etika adalah ilmu pengetahuan tentang suatu perilaku atau perbuatan

³⁰ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 27.

manusia yang sejauh mana dapat ditentukan oleh akal manusia.³¹

Sedangkan fungsi etika merupakan sebagai penilai, penentu serta penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dievaluasi baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. dengan demikian etika tersebut berperan menjadi konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.³²

b) Berbicara

Berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap. Dan secara istilah ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya dalam mendefinisikan pengertian berbicara.

Menurut Zuhri Berbicara Mempunyai definisi mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang baik kecil maupun besar untuk

³¹Desy Rahma Sari, *Pentingnya Etika Siswa dalam Pendidikan di Sekolah.....*, h. 3.

³²Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, (Jurnal STAIN Batusangkar, 2014), <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/>, diakses pada tanggal 1 Maret 2021, Pukul 13.56 WIB, h. 193.

mencapai tujuan tertentu. Dalam bicara, pilihan kata yang bernilai rasa halus sangat diperlukan. Dalam bahasa Indonesia ada kata yang ide pokoknya sama tetapi nilai rasanya sangat berbeda. Kata-kata tertentu hanya cocok digunakan bagi penjahat dan bahkan hanya cocok untuk binatang saja. Dalam bahasa Indonesia juga ada sejumlah ungkapan khusus yang apabila digunakan dalam berbicara akan terasa sopan, ungkapan khusus tersebut dapat menghindarkan kesan memandang rendah orang dan sok kuasa.³³

Para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda terkait pengertian berbicara. Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan

³³ Umar Mansyur, *Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya, 2017), Volume 16, No. 2, <http://jurnal.fs.umi.ac.id/>, diakses pada Selasa, 02 Februari 2021, h. 72.

wujud pikiran dan perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Memperkaya ungkapan di atas Laksana mengemukakan bahwa berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Selanjutnya Badudu-Zaid mengartikan berbicara dengan kata-kata, berpidato, dan bercakap-cakap. Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi, sehingga banyak diungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi.³⁴

Berbicara merupakan komunikasi secara lisan dengan lawan bicaranya. Berbicara dapat dianggap sebagai keterampilan produktif komunikasi lisan yang melibatkan orang lain dalam menyampaikan informasi dengan pengucapan kata-kata. Maka kata-kata yang

³⁴ Nandar Sukandar, *Implementasi Pembelajaran Konstruktif Dalam Membentuk Siswa Menjadi Siswa Aktif: Studi Kasus di Kelas 4 SD Cendekia Muda Bandung*, (S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), <http://repository.upi.edu/>, diakses pada 28 Februari 2021, h. 12

diucapkan saat berbicara pun tidak sembarangan. Harus dengan kata yang sopan dan bagus didengar.³⁵

Berbicara harus memenuhi empat syarat. Tanpa keempat syarat itu, pembicaraan akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicaraan akan penuh dengan kekurangan dan ketidakserasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut:

- Berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.
- Berbicara pada waktu dan tempatnya
- Berbicara secukupnya
- Baik bahasa dan tutur katanya.

c) **Pengertian Etika Berbicara**

Etika berbicara adalah konsep yang menjelaskan perbuatan manusia dalam mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk

³⁵Anissa Cahyani, *Berbicara Diskusi*, (Journal Academic, 2019), <https://osf.io/7bz5p/download/?format=pdf>, diakses pada 09 Maret 2021, h. 1.

mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan ditimbang menurut baik buruknya, tujuan yang harus dituju, dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁶

Etika berbicara adalah tata cara dan aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan.³⁷

Etika berbicara dalam perspektif komunikasi Islam:

- Jujur dalam berbicara
- Berbicara yang baik atau diam
- Tidak berkata ghibah
- Mendengarkan dengan baik

³⁶Jauhari & Diwan R, *Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua Dengan Etika berbicara Remaja*, (Journal of Innovative counseling, 2018), Volume 3, No 1, <https://journal.umtas.ac.id/>, diakses pada Selasa, 02 Februari 2021, h. 37.

³⁷ YD Rahmawati, *Pengertian etika Berbicara*, 2015, <http://etheses.iainkediri.ac.id/>, diakses pada 09 Maret 2021, h.19.

- Tidak memotong pembicaraan
- Tidak berdebat
- Tidak bicara hal-hal kotor
- Bicara dengan jelas menggunakan intonasi yang rendah.³⁸

Dalam al-Qur'an dan Hadits pun disinggung untuk berbicara dengan baik serta tidak berbicara kasar.

Dalam al-Quran Surat al-Baqoroh ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. "Tetapi*

³⁸ Hakis, *Adab berbicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam*, (Jurnal Mercusuar, 2020), Volume 1, No 1, <http://journal.uin--alauddin.ac.id/>, diakses pada senin 2021, h. 63.

kemudian kamu berpaling (mengkukari), keculali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.³⁹

Dalam al-Quran Surat Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.⁴⁰

Dari Hasan Ibnu Ali r.a. meriwayati:

سَأَلْتُ خَالَيَ هِنْدَ بْنَ أَبِي هَالَةَ، وَكَانَ وَصَافًا، قُلْتُ: صِفْ لِي مَنْطِقَ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ مُتَوَاصِلَ الْأَحْزَانِ، دَائِمَ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ لَهُ رَاحَةٌ، طَوِيلَ السَّكْتِ، لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، يَفْتَنُهُ الْكَلَامَ وَيَخْتِمُهُ بِاسْمِ اللَّهِ، وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، كَلَامُهُ فَصْلٌ، لِأَفْضُولِ وَلَا تَقْصِيرَ، لَيْسَ بِالْجَافِي وَلَا بِالْمُهَيِّنِ

Artinya: Saya pernah bertanya kepada pamanku, Hindun ibnu Abi Halah, yang sangat pandai menggambarkan sesuatu. Saya katakan kepadanya: "ga

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 11.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,.....h. 251.

*mbarkanlah kepadaku bagaimana cara Rasulullah berbicara!". Ia berkata: Rasulullah adalah seorang yang tampak selalu prihatin dan senantiasa berfikir. Beliau lebih banyak diam dan berbicara seperlunya. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menyebut nama Allah. Ucapan beliau selalu **padat, detail, dan jelas, tidak lebih dan tidak kurang, tidak kasar dan tidak merendahkan.** (HR. Tirmidzi)⁴¹*

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: *sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia **berkata baik atau diam**". (HR. Bukhori dan Muslim)⁴²*

d) Prinsip Etika Berbicara

⁴¹ Imam AL-Tirmizi, *Syama'il Muhammad S.A.W. Kepribadian Rasulullah (Isi Versi Bahasa Indonesia)*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru SDN. BHD), h. 136.

⁴² Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islam*, (Jurnal Waraqat, 2016), Volume 1, No. 1, <http://waraqat.assunnah.ac.id/>, diakses pada 24 mei 2021, h. 18.

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik dan benar, maka ada prinsip-prinsip dalam berkomunikasi. Berikut prinsip-prinsip dalam berkomunikasi:

1. Prinsip pembicaraan yang jujur serta tidak berbelit-belit.

Alferd Korzybski seorang peletak dasar teori general semantics menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun social, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak tidak benar.

2. Prinsip untuk berkomunikasi secara efektif.

Dalam hal ini aristoteles menyebutkan tiga cara yang efektif untuk mempengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos*, dalam hal ini merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi,

akan sangat efektif mempengaruhi komunikannya. Dengan *logos*, meyakinkan orang lain dengan kebenaran argumentasi, berusaha mengajak komunikan berfikir menggunakan akal sehat serta membimbing sikap kritis. Dengan *pathos* komunikator membujuk komunikan untuk mengikuti pendapat komunikator.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Penelitian sendiri suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara logis sistematis dengan menggunakan metode tertentu, dan kemudian disimpulkan. Kemudian tindakan ialah melakukan suatu yang diniatkan

⁴³ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), h. 69.

(intention) dan kegiatan itu dapat dideskripsikan.⁴⁴

Neumen menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial atau tujuan sosial politik. Selanjutnya dinyatakan penelitian tindakan adalah kajian terhadap situasi sosial dengan peningkatan kualitas atas tindakan yang diberikan pada situasi sosial tersebut.⁴⁵

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

⁴⁴ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami*, (Bandung: Alfabeta), h. 30.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan (Action Reseach)*, (Jurnal Jurusan PGSD FIP UNP, 2015), Volume 1, No. 1, <http://ejournal.unp.ac.id>, diakses pada 25 Mei 2021, h.2

Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),⁴⁶ metode ini juga memiliki ciri peneliti sebagai instrument penelitian, sangat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, data kualitatif, dan sebagainya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Serta bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka.⁴⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

- Observasi

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta), h. 14 & 15.

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri), h. 332.

Observasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan penelitian secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung.⁴⁸ Untuk memudahkan mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi tak terstruktur, fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁴⁹ Observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁵⁰

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukannya dengan pengamatan secara langsung

⁴⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 221.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,.....*, h. 313.

⁵⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejek), h. 108.

pada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Kota Tangerang yang mengalami kurangnya etika dalam berbicara.

- Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari subjek yang lebih mendalam.⁵¹ Wawancara dapat dilakukan secara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara menyusun secara rinci dan sistematis pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah apabila peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.....*, h. 317.

format dan urutan yang baku.⁵² Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan 4 (empat) pengasuh panti yaitu Ibu Asmaul Husnah, Ibu Iis, Ibu Herlaila Afiata, dan Ibu Nur Apriani, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu panti asuhan selaku penasihat yayasan yaitu Ibu Rosita, dan 5 responden yang memiliki etika berbicara kurang baik yaitu FA, RE, RI, HA, ZA, serta beberapa anak-anak Yayasan Panti Asuhan Izmi lainnya.

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), *ceritera*, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-

⁵² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.....*, h. 377.

lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵³

3. Lokasi, Waktu, Subyek dan Objek Penelitian

- **Lokasi Penelitian**

Bertempat di Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Sukamantri, Pasar Kemis, Kota Tangerang, Banten.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*....., h. 329.

- **Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu sejak bulan 24 November 2020 hingga bulan 14 Maret 2021.

- **Subyek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah beberapa anak-anak Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi yang berada di kampung Sukamantri, yang mana populasinya sebanyak 53 anak yang merupakan siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Namun pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada 5 responden sebagai subjek penelitian, di antaranya: FA, RE, RI, HA, ZA. Untuk pengambilan informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*. Sedangkan untuk

objek dalam penelitian ini adalah etika berbicara pada beberapa anak Panti Asuhan itu sendiri.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya dapat mudah dipahami. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih

difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.⁵⁴

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian disajikan dalam 5 bab, di antaranya:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran umum Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Kota Tangerang Banten, meliputi: Sejarah Yayasan Panti Asuhan Izmi, Visi, Misi, Tujuan Yayasan, Struktur Pengurus Yayasan, Program Yayasan Panti Asuhan, Kegiatan-Kegiatan Yayasan, Jumlah Anak Asuh, Data Yayasan Panti Asuhan Izmi, Sarana dan Prasarana, dan Peran Pengasuh Panti.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.....*, h. 333 & 336.

Bab III Gambaran umum responden Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Kota Tangerang, meliputi: Profil responden Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Faktor Bicara Anak Panti Asuhan kurang baik.

Bab IV Penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika berbicara anak panti, meliputi: Kondisi Etika Berbicara Anak Sebelum Menerima Layanan Bimbingan Kelompok, Langkah-Langkah Penerapan Bimbingan Kelompok, Hasil Bimbingan Kelompok, Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Kelompok.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*). Penelitian sendiri suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara logis sistematis dengan menggunakan metode tertentu, dan kemudian disimpulkan. Kemudian

tindakan ialah melakukan suatu yang diniatkan (intention) dan kegiatan itu dapat dideskripsikan.⁵⁵ Neumen menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan sosial atau tujuan sosial politik. Selanjutnya dinyatakan penelitian tindakan adalah kajian terhadap situasi sosial dengan peningkatan kualitas atas tindakan yang diberikan pada situasi sosial tersebut.⁵⁶

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan

⁵⁵ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami*, (Bandung: Alfabeta), h. 30.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan (Action Reseach)*, (Jurnal Jurusan PGSD FIP UNP, 2015), Volume 1, No. 1, <http://ejournal.unp.ac.id>, diakses pada 25 Mei 2021, h.2

pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),⁵⁷ metode ini juga memiliki ciri peneliti sebagai instrument penelitian, sangat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, data kualitatif, dan sebagainya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Serta bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka.⁵⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

- Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan penelitian secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari yang menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mencatat suatu peristiwa

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta), h. 14 & 15.

⁵⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri), h. 332.

dengan penyaksian langsung.⁵⁹ Untuk memudahkan mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi tak terstruktur, fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.⁶⁰ Observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁶¹

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukannya dengan pengamatan secara langsung pada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Kota Tangerang yang mengalami kurangnya etika dalam berbicara.

- Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari subjek yang

⁵⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 221.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,....., h. 313.

⁶¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejek), h. 108.

lebih mendalam.⁶² Wawancara dapat dilakukan secara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara menyusun secara rinci dan sistematis pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah apabila peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.⁶³ Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan 4 (empat) pengasuh panti yaitu Ibu Asmaul Husnah, Ibu Iis, Ibu Herlaila Afiata, dan Ibu Nur Apriani, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu panti asuhan selaku penasihat yayasan yaitu Ibu Rosita, dan 5 responden yang memiliki etika berbicara kurang baik yaitu FA, RE, RI, HA, ZA, serta beberapa anak-anak Yayasan Panti Asuhan Izmi lainnya.

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.....*, h. 317.

⁶³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif & Penelitian Gabungan.....*, h. 377.

tulisan, gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), *ceritera*, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya kalau didukung dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁶⁴

3. Lokasi, Waktu, Subyek dan Objek Penelitian

- **Lokasi Penelitian**

Bertempat di Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Sukamantri, Pasar Kemis, Kota Tangerang, Banten.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.....*, h. 329.

- **Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu sejak bulan 24 November 2020 hingga bulan 14 Maret 2021.

- **Subyek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah beberapa anak-anak Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi yang berada di kampung Sukamantri, yang mana populasinya sebanyak 53 anak yang merupakan siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Namun pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada 5 responden sebagai subjek penelitian, di antaranya: FA, RE, RI, HA, ZA. Untuk pengambilan informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*. Sedangkan untuk objek dalam penelitian ini adalah etika berbicara pada beberapa anak Panti Asuhan itu sendiri.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi),

dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya dapat mudah dipahami. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.⁶⁵

5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian disajikan dalam 5 bab, di antaranya:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.....*, h. 333 & 336.

Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran umum Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi Kota Tangerang Banten, meliputi: Sejarah Yayasan Panti Asuhan Izmi, Visi, Misi, Tujuan Yayasan, Struktur Pengurus Yayasan, Program Yayasan Panti Asuhan, Kegiatan-Kegiatan Yayasan, Jumlah Anak Asuh, Data Yayasan Panti Asuhan Izmi, Sarana dan Prasarana, dan Peran Pengasuh Panti.

Bab III Gambaran umum responden Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Kota Tangerang, meliputi: Profil responden Yayasan Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Izmi, Faktor Bicara Anak Panti Asuhan kurang baik.

Bab IV Penerapan bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika berbicara anak panti, meliputi: Kondisi Etika Berbicara Anak Sebelum Menerima Layanan Bimbingan Kelompok, Langkah-Langkah Penerapan Bimbingan Kelompok, Hasil Bimbingan Kelompok, Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Kelompok.

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.